

EFEKTIVITAS ORGANISASI TARUNA SIAGA BENCANA (TAGANA) DALAM MENANGGULANGI BENCANA KEBAKARAN PERMUKIMAN PENDUDUK DI KOTA SAMARINDA

Yuda Ery Kaswara¹

Abstrak

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Efektivitas Organisasi Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran Permukiman Penduduk di Kota Samarinda, fokus penelitian ini dibatasi pada menanggulangi bencana kebakaran permukiman penduduk meliputi kaji cepat dan identifikasi korban bencana, koordinasi dengan Dinas Sosial Kota Samarinda, melaksanakan operasi tanggap darurat, memberikan pertolongan dan bantuan dalam penanggulangan bencana, peningkatan sarana dan prasarana penanggulangan bencana serta untuk mengidentifikasi faktor penghambat Organisasi Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran Permukiman Penduduk di Kota Samarinda. Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan kegiatan serta implementasi program kerja Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kota Samarinda dapat dikatakan belum efektif, dikarenakan anggaran serta sarana dan prasarana yang minim, namun Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kota Samarinda terus memaksimalkan kinerjanya baik dari layanan (jasa) yang diberikan kepada masyarakat Kota Samarinda terkait dengan kegiatan penanggulangan bencana di Kota Samarinda

Kata Kunci: Efektivitas, tagana, bencana.

Pendahuluan

Kota Samarinda yang merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu wilayah yang mempunyai kerentanan akan terjadinya bencana alam maupun bencana non-alam. Salah satu bencana yang sering dihadapi masyarakat Kota Samarinda adalah banjir dan kebakaran permukiman penduduk, bencana kebakaran itu sendiri dapat terjadi karena faktor alam atau non-alam yaitu kelalaian manusia, kebakaran yang terjadi karena faktor alam, contohnya kebakaran hutan yang diakibatkan musim kemarau yang berkepanjangan, sedangkan kebakaran karena faktor non-alam contoh kebakaran pemukiman penduduk yang disebabkan dari instalasi listrik yang kurang di

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: yudhaerykaswara@gmail.com

perhatikan dan dirawat atau kelalaian dalam hal penggunaan alat memasak seperti kompor. Menurut data Dinas Pemadam Kebakaran Kota Samarinda pada tahun 2015 tercatat 294 kasus kebakaran di Kota Samarinda, 64 kasus diantaranya adalah kebakaran permukiman penduduk. Pemerintah Kota Samarinda tentu saja tidak dapat menanganinya sendiri tanpa adanya partisipasi dan dukungan masyarakat. Sehubungan dengan itu dalam rangka pengurangan risiko bencana (PRB) melalui Kementerian Sosial RI dan Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur terbentuklah sebuah organisasi sosial berbasis masyarakat yang bergerak dibidang penanggulangan bencana yang saat ini lebih dikenal dengan Taruna Siaga Bencana (TAGANA) berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 802/HUK/2006 Tentang Taruna Siaga Bencana. Di Samarinda sendiri Taruna Siaga Bencana (TAGANA) terbentuk sejak tahun 2006 dengan Surat Keputusan (SK) Walikota Samarinda Nomor 360-05/509/HK-KS/2007 tentang pembentukan satuan tugas penanganan bencana Tagana Kota Samarinda.

Eksistensi Tagana Kota Samarinda semakin terlihat saat terjadi bencana di wilayah Kota Samarinda dan diluar Kota Samarinda, seperti saat pencarian korban insiden runtuhnya jembatan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Dalam menjalankan aktivitas penanggulangan bencana, Tagana Kota Samarinda mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat. Beberapa faktor pendukung adalah pada saat terjadinya bencana mudah untuk memobilisasi anggotanya karena memang anggota Tagana Kota Samarinda sudah menyebar hampir diseluruh wilayah Kota Samarinda dan rata-rata anggota berusia muda yang mudah untuk dimobilisasi. Jumlah anggota Tagana kota Samarinda yang aktif sebanyak 55 orang per 20 Juni 2017 yang sebelumnya mencapai 230 orang. Secara keseluruhan anggota tersebut berperan sebagai pelaksana dalam proses penanggulangan bencana yang ada di wilayah Kota Samarinda.

Dari hasil *observasi* awal yang di lakukan peneliti ada beberapa permasalahan di Tagana Kota Samarinda dalam melaksanakan penanggulangan bencana antara lain:

1. Kurang baiknya koordinasi antara Pengurus Tagana Kota Samarinda dengan Dinas Sosial Kota Samarinda
2. Keanggotaan yang masih minim, karena animo perhatian masyarakat dalam isu kebencanaan masih sangat kurang.
3. Kurangnya kendaraan operasional dalam pelaksanaan penanggulangan bencana ini mempengaruhi efektivitas kinerja Tagana kota Samarinda, saat ini kendaraan operasional yang dimiliki Tagana Kota Samarinda hanya 1 unit sepeda motor untuk keperluan Tim Reaksi Cepat (TRC), sedangkan untuk menyalurkan bantuan berupa shelter atau logistik, Tagana kota Samarinda menggunakan kendaraan Dinas Sosial atau kendaraan Tagana Provinsi Kalimantan Timur.

Para anggota Tagana Kota Samarinda memiliki anggota yang bervariasi, mulai dari yang berusia muda maupun yang berusia tua serta dari berbagai unsur

pendidikan formal yang bervariasi, hal ini juga mempengaruhi dalam menjalankan sistem gugus tugas Tagana Kota Samarinda. Kendala lain yang dihadapi Tagana Kota Samarinda adalah masih minimnya jumlah kampung siaga bencana yang ada di Kota Samarinda, padahal jika dilihat potensi bencana alam yang ada di Kota Samarinda sangatlah besar.

Dalam penanggulangan bencana pada masa tanggap darurat, Tagana Kota Samarinda akan melaksanakan lima klaster yaitu *rescue*, logistik dan dapur umum, *shelter* dan penanganan pengungsi, psikososial dan pendamping sosial. Anggapan masyarakat umum masih menganggap Tagana Kota Samarinda hanya berfokus pada penanganan pada klaster logistik dapur umum dan penanganan pengungsi sedangkan program psikososial dan pendamping sosial masih belum banyak di ketahui masyarakat umum. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang organisasi Tagana dan harus dilakukan sosialisasi secara menyeluruh dan berkelanjutan agar masyarakat paham apa saja yang bisa dilakukan Tagana pada saat terjadi bencana.

Hal inilah yang kemudian peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang permasalahan yang dihadapi oleh Tagana kota Samarinda dalam menanggulangi bencana kebakaran permukiman penduduk. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dijadikan sebagai landasan rumusan masalah untuk penelitian yang berjudul “ Efektivitas Organisasi Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran Permukiman Penduduk Di Kota Samarinda.

Kerangka Dasar Teori

Pengertian Efektivitas, Organisasi dan Manajemen

Efektivitas

Amirullah dan Rindyah Hanafi (2002) efektivitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara tepat. Pencapaian sasaran yang telah ditetapkan dan ukuran maupun standar yang berlaku mencerminkan suatu perusahaan tersebut telah memperhatikan efektivitas operasionalnya. Menurut Basian dalam Tangkilisan (2005) menyatakan efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan, dimana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Artinya bahwa efektivitas dapat dilihat melalui pencapaian hasil yang kemudian disesuaikan dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Sedangkan Winardi (2007) menjelaskan “Efektivitas adalah hasil yang dicapai seorang pekerja dibandingkan dengan hasil produksi lain dalam jangka waktu tertentu”. Apabila peneliti analisa kutipan ini, maka efektivitas adalah hasil yang diperoleh seorang pekerja dan dibandingkan dengan waktu yang dipergunakan untuk menghasilkan barang/jasa tersebut.

Walaupun demikian, peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas lebih dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat tercapai atau tidaknya suatu kegiatan atau program yang telah ditetapkan yang dapat dilihat melalui tujuan dan hasil yang dicapainya.

Organisasi

Menurut Dessler dalam Tangkilisan (2005) mengemukakan pendapatnya bahwa organisasi dapat diartikan sebagai pengaturan sumber daya dalam suatu kegiatan kerja, dimana tiap-tiap kegiatan tersebut telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada organisasi tersebut masing-masing personel yang terlibat didalamnya diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang dikoordinasikan untuk mencapai tujuan organisasi, dimana tujuan organisasi tersebut dirumuskan secara musyawarah sebagai tujuan bersama yang diwujudkan secara bersama-sama.

Selanjutnya Tangkilisan (2005) mendefinisikan organisasi secara sederhana sebagai suatu bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan bersama-sama secara efisien dan efektif melalui kegiatan yang telah ditentukan secara sistematis dan didalamnya ada pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas dalam mencapai tujuan organisasi tersebut.

Manajemen

Disamping itu, manajemen juga dapat dipandang sebagai ilmu (*management is a science*). George R. Terry (2005) Mengemukakan bahwa manajemen merupakan suatu ilmu dan seni. Manajemen merupakan suatu wadah dalam ilmu pengetahuan, sehingga dapat dibuktikan keberannya secara umum. Suatu kesalahan umum dalam memanfaatkan ilmu dalam manajemen adalah kurang memperhatikan kompromi antar individu dan kelompok dalam organisasi. Dalam sebuah organisasi perlu diperhatikan kerjasama antar individu dan kelompok untuk mencapai hasil yang efisien dan efektif. Beberapa ahli berpendapat tentang manajemen ;

Schein (2008) memberi definisi manajemen sebagai profesi. Menurutnya manajemen merupakan suatu profesi yang dituntut untuk bekerja secara profesional, karakteristiknya adalah para profesional membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip umum, para profesional mendapatkan status mereka karena mereka mencapai standar prestasi kerja tertentu, dan para profesional harus ditentukan suatu kode etik yang kuat.

Dari beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses membuat perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan berbagai usaha dari anggota anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi.

Efektivitas Organisasi

Efektivitas organisasi menurut Sedarmayanti (2009) sebagai tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha mencapai tujuan/sasaran. Hall dalam Tangkilisan (2005) mengartikan bahwa dengan tingkat sejauh mana suatu organisasi merealisasikan tujuannya, semua konsep tersebut hanya menunjukkan pada pencapaian tujuan organisasi, sedangkan bagaimana cara mencapainya tidak dibahas. Sedangkan Tangkilisan (2005) sendiri mengartikan efektivitas organisasi menyangkut dua aspek, yaitu tujuan organisasi dan pelaksanaan fungsi atau cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Melihat dari uraian mengenai efektivitas organisasi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas organisasi lebih dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat tercapai atau tidaknya suatu organisasi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan atau fungsi-fungsi sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan menggunakan secara optimal alat-alat dan sumber-sumber yang ada.

Taruna Siaga Bencana (TAGANA)

Opini-opini dan pemahaman yang demikian pada saat ini harus dikikis memalui cara yang cerdas dan menggunakan pendekatan keilmuan serta kegiatan yang bersifat nyata agar pemahaman tentang penanggulangan bencana dapat melekat dan melembaga menjadi bagian hidup masyarakat dan kita semua. Upaya untuk mewujudkan hal tersebut antara lain dengan cara meningkatkan kapasitas kemampuan masyarakat melalui ;

1. Sosialisasi pelatihan-pelatihan mengorganisasi potensi
2. Sumber-sumber penanggulangan bencana, seperti personel, peralatan, barang bantuan, dan lain-lain.

Seluruh upaya peningkatan kapasitas kemampuan masyarakat dengan segala aspek maupun prosesnya adalah untuk mempersiapkan masyarakat agar siap siaga menghadapi bencana yang akan datang. Jika kesiapsiagaan masyarakat sudah optimal, mereka diharapkan dapat melakukan upaya-upaya penanggulangan bencana secara dini pada tahap pertama sebelum bantuan dari pihak lain datang.

Untuk memperkuat kesiapsiagaan masyarakat dan menyikapi rancang bangun sistem Penanggulangan Bencana yang berbasis masyarakat (Tahun 2002) dan pertemuan di Lembang pelopor Taruna Siaga Bencana (TAGANA) menghasilkan deklarasi pada tanggal 25 Maret 2004. Berdasarkan Peranturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 82/HUK/2006 Tentang Taruna Siaga Bencana dilakukan pengembangan jumlah Tagana di seluruh indonesia melalui pemantapan anggota Tagana melalui pemerintah pusat dan daerah, yang dilaksanakan oleh Kementerian Sosial RI untuk menjawab kebutuhan pentingnya penanggulangan bencana berbasis masyarakat dengan mempertimbangkan kerawan bencana dan luasan serta letak geografis indonesia. Taruna Siaga

Bencana yang selanjutnya disingkat TAGANA adalah relawan sosial atau tenaga kesejahteraan sosial berasal dari masyarakat yang memiliki kepedulian dan aktif dalam penanggulangan bencana bidang perlindungan sosial.

Tagana diciptakan dengan maksud untuk mendayagunakan dan memberdayakan generasi muda dalam penanggulangan bencana dan bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana baik sebelum, pada saat, dan sesudah terjadinya bencana. Tagana berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada menteri sosial melalui Direktorat Jendral perlindungan dan Jaminan sosial dan Direktur Perlindungan Sosial Korban Bencana Alam.

Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana diambil dari kata *disaster management* (penganggulangan bencana atau manajemen bencana), maka penanggulangan dapat diartikan sebagai manajemen. Fuad (2006) berpendapat bahwa manajemen merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan. Dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran perusahaan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh George R. Terry (2005), yang mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses khusus yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya.

Kebakaran

Kebakaran adalah suatu peristiwa oksidasi dengan ketiga unsur (bahan bakar, oksigen dan panas) yang berakibat menimbulkan kerugian harta benda atau cedera bahkan kematian. Menurut Dewan Keselamatan Kerja Nasioanl (DK3N), kebakaran adalah suatu peristiwa bencana yang berasal dari api yang tidak dikehendaki yang tidapat menimbulkan kerugian, baik kerugian materi (berupa harta benda, bangunan fisik, deposit/asuransi, fasilitas sarana dan prasarana, dan lain-lain) maupun non materi (rasa takut,*shock*, ketakutan, dan lain-lain) hingga kehilangan nyawa atau cacat tubuh yang ditimbulkan akibat kebakaran tersebut.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana jenis penelitian ini, peneliti akan menggambarkan atau memaparkan suatu efektivitas organisasi Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kota Samarinda dalam menanggulangi bencana kebakaran permukiman penduduk Kota Samarinda.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat berperan penting dalam suatu penelitian. Dengan adanya fokus penelitian, maka seorang peneliti dapat membatasi studi dalam penelitiannya dan mampu memenuhi kriteria suatu informasi di lapangan sehingga dapat mengetahui data yang perlu diambil dari data yang sedang dikumpulkannya yang kemudian diolah hingga menjadi suatu kesimpulan.

Berdasarkan pada pemahaman atas efektivitas suatu organisasi Peraturan Menteri Sosial Nomor 28 Tahun 2012 Pasal 8 tentang Pedoman Taruna Siaga Bencana dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga fokus penelitian ini adalah :

1. Efektivitas Organisasi Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran Permukiman Penduduk di Kota Samarinda.
 - a. Melakukan kaji cepat dan identifikasi korban bencana
 - b. Koordinasi antara Pengurus Taruna Siaga Bencana dan Dinas Sosial Kota Samarinda.
 - c. Melaksanakan operasi tanggap darurat
 - d. Memberikan pertolongan dan bantuan kepada masyarakat yang memerlukan dalam penanggulangan bencana.
 - e. Peningkatan Sarana dan Prasarana penanggulangan bencana.
2. Hambatan-hambatan yang ditemui pada saat kegiatan penanggulangan bencana kebakaran permukiman penduduk.

Hasil Penelitian

Efektivitas Organisasi Taruna Siaga Bencana dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran Permukiman Penduduk di Kota Samarinda

1. Efektivitas Organisasi (Taruna Siaga Bencana Kota Samarinda)

Efektivitas yang berarti ukuran sampai sejauh mana suatu kelompok mencapai tujuan. Efektivitas merupakan salah satu pencapaian yang ingin diraih oleh sebuah organisasi. Efektivitas Organisasi Taruna siaga bencana Kota Samarinda adalah bagaimana tentang penanggulangan bencana yang ada di Kota Samarinda sehingga Tagana harus menempatkan posisinya sebagai organisasi pemerintahan dengan tugas pokok dan fungsi yang baik sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan, dalam hal ini Tagana melaksanakan fungsi dan tujuannya dalam pelayanan, pemberdayaan, dan pengaturan masyarakat.
2. Operasi Tanggap Darurat Bencana

Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. Operasi tanggap darurat

bencana sangat penting dilaksanakan dengan tujuan membantu para korban bencana. Dalam melaksanakan operasi tanggap darurat tentunya diperlukan keterlibatan semua potensi yang ada dengan perencanaan yang sudah diatur akan berjalan dengan baik dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan korban bencana. Peran Tagana dalam hal ini sangatlah vital untuk melaksanakan operasi tanggap darurat bencana yang efektif.

3. Penanggulangan Bencana

Menurut Undang-Undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 ayat (1), bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dalam hal ini Tagana harus melaksanakan penanggulangan bencana dengan memperhatikan tugas dan fungsi serta upaya-upaya yang sistematis dan berkelanjutan guna menghadapi tantangan pada saat melaksanakan penanggulangan bencana antara lain, melalui peningkatan koordinasi antar instansi atau lembaga yang menangani kebencanaan, pembinaan sumber daya manusia kebencanaan, pengembangan sarana dan prasarana, peningkatan sumber dan pengelolaan pendanaan serta penataan system penanggulangan bencana secara menyeluruh.

4. Kebakaran Permukiman

Kebakaran adalah suatu reaksi oksidasi eksotermis yang berlangsung dengan cepat dari suatu bahan bakar yang disertai timbulnya api/penyalaan. Di Indonesia sendiri, sudah sering terjadi kebakaran permukiman di kota kota besar yang padat penduduk. Kebakaran permukiman ini merupakan bencana yang terjadi karena ulah atau kelalaian dari manusia. Kebakaran perkotaan/permukiman umumnya terjadi pada wilayah kota yang memiliki permukiman padat atau permukiman kumuh, karena kondisi bangunannya tidak tertata dengan baik. Selain itu permukiman tersebut dibangun dengan material dan desain yang tidak memenuhi untuk keamanan terhadap bahaya kebakaran, Perkembangan jumlah penduduk di Kota Samarinda berkembang sangat pesat.

Peningkatan jumlah penduduk tersebut mendorong perkembangan kawasan perkotaan dan permukiman padat penduduk di Kota Samarinda. Bahkan pada wilayah tertentu berkembang menjadi daerah permukiman kumuh. Perkembangan penduduk kemudian mendorong permukiman padat, selanjutnya menjadi penyebab terjadinya bencana kebakaran perkotaan/permukiman yang setiap tahun terjadi di Kota Samarinda.

Menurut Scoot (2012) kebakaran adalah suatu proses yang kompleks dimana bahan bakar mengalami pemanasan kemudian dipicu oleh api dan didorong secara cepat karena bereaksi dengan oksigen. Sedangkan Menurut Furness

dan Muckett (2007) Kebakaran adalah suatu fenomena yang terjadi ketika suatu bahan mencapai temperatur kritis dan bereaksi secara kimia dengan oksigen yang menghasilkan panas, nyala api, cahaya asap, uap air, karbon monoksida, karbon dioksida, atau produk dan efek lainnya. Kebakaran terjadi membutuhkan keberadaan tiga faktor dasar yaitu bahan bakar, oksigen, dan panas. Reaksi rantai kimia ketiga faktor tersebut menyebabkan kebakaran dapat berlangsung terus (*National Fire Academy Alumni Association*, 2004 dan *National Fire Protection Association*, 2013).

Faktor Penghambat Taruna Siaga Bencana dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran Permukiman Penduduk di Kota Samarinda

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang telah di peroleh menunjukkan bahwa penanggulangan bencana kebakaran permukiman penduduk di Kota Samarinda belum maksimal, hal tersebut terlihat dari program yang dijalankan belum tercapai dan belum efektif. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mewawancarai bapak Gumantoro, S.ST, M.Si selaku Kepala Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial Dinas Sosial Kota Samarinda terkait apa faktor penghambat penanggulangan bencana kebakaran permukiman penduduk di Kota Samarinda, beliau mengatakan :”Yang pasti terbatasnya anggaran pendanaan dari pemerintah sehingga Dinas Sosial harus menyesuaikan program dan kegiatan Taruna Siaga Bencana (TAGANA) seadanya saja, sehingga imbasnya program belum berjalan sesuai dengan yang di inginkan”. (**Wawancara Tanggal 13 Maret 2018**).

Sebagaimana yang diungkapkan di atas, dapat digambarkan bahwa salah satu penghambat pada pelaksanaan penanggulangan bencana kebakaran permukiman adalah masalah dana. Selanjut penulis mewawancarai bapak Rusmansyah, SE selaku Kepala Seksi Perlindungan Korban Bencana terkait apa saja faktor penghambat pelaksanaan penanggulangan bencana kebakaran permukiman penduduk, beliau mengatakan:”Beberapa kegiatan pada saat prabencana ataupun pada saat tanggap darurat sangat minim kontribusi anggota TAGANA dikarenakan dari sekian banyak anggota TAGANA yang terdaftar hanya 63 orang anggota yang menyatakan keaktifannya di organisasi Taruna Siaga Bencana (TAGANA)”. (**Wawancara Tanggal 13 Maret 2018**).

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa faktor penghambat dari pelaksanaan penanggulangan bencana kebakaran permukiman penduduk adalah minimnya kontribusi atau partisipasi anggota-anggota TAGANA dalam kegiatan kebencanaan, sebagaimana di tambahkan oleh bapak Pri Sonny selaku wakil Forum Koordinasi (FK) Tagana, beliau mengatakan.”Untuk mengerahkan anggota TAGANA dalam kegiatan Prabencana atau tanggap darurat bencana pengurus FK Tagana Kota Samarinda harus berkoordinasi dengan Dinas Sosial, saat ini kurang baiknya koordinasi antara pengurus FK Tagana dengan Dinas Sosial ini menjadi salah satu masalah lagi karena terbatasnya anggaran dari

pemerintah untuk Dinas Sosial, yang berpengaruh terhadap pelaksanaan penanggulangan bencana. **(Wawancara Tanggal 12 Maret 2018).**

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat digambarkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan penanggulangan bencana kebakaran permukiman penduduk adalah kurang baiknya koordinasi antara Dinas Sosial dan FK Tagana Kota Samarinda, terbatasnya anggaran yang menjadi penghambat pada kegiatan-kegiatan kebencanaan di Kota Samarinda.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya anggaran memang selalu menjadi kendala bagi Dinas Sosial, tetapi disisi lain bahwa kurangnya kontribusi dan partisipasi dalam kegiatan penanggulangan bencana juga mempengaruhi dalam hal pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana kebakaran permukiman penduduk, bukan hanya terkait dengan masalah keterbatasan anggaran maupun sarana dan prasarana kebencanaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dapat digambarkan bahwa faktor penghambat Dinas Sosial yang dilaksanakan Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam menanggulangi bencana kebakaran permukiman penduduk di Kota Samarinda meliputi:

1. Keterbatasan Anggaran

Keterbatasan anggaran menjadi faktor penghambat Dinas Sosial dan Tagana dalam melaksanakan kegiatan penanggulangan bencana di Kota Samarinda, karena program yang di buat tidak berjalan optimal dan efektif ketika anggaran yang tidak sesuai dengan yang diharapkan anggaran yang terbatas menjadi kesusahan tersendiri untuk menjalankan program penanggulangan bencana.

Karena terbatasnya anggaran untuk kegiatan kebencanaan Dinas Sosial dalam hal ini Taruna Siaga Bencana (TAGANA) tidak dapat langsung melaksanakan operasi tanggap darurat di bidang dapur umum atau logistik, karena harus menunggu dana yang disiapkan pemerintah atau dana dari masyarakat sekitar yang peduli, sehubungan dengan hal tersebut penulis mewawancarai bapak Arie Pratama selaku Koordinator Bidang Operasional Tagana Kota Samarinda, beliau mengatakan:

”Pada saat tanggap darurat bencana di bidang dapur umum atau logistik Tagana berkoordinasi dengan Dinas Sosial dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) atau pihak kelurahan yang di wilayah yang terjadi bencana untuk masalah pendanaan, karena untuk saat ini stok barang untuk kebutuhan dapur umum tidak ada. **(Wawancara Tanggal 6 April 2018).**

Selanjutnya penulis mewawancarai Bapak Gumantoro, S.ST., M.Si selaku Kepala Bidang Perlindungan Jaminan Sosial Dinas Sosial Kota Samarinda terkait faktor penghambat penanggulangan bencana kebakaran permukiman penduduk di Kota Samarinda, Beliau mengatakan :

“Ini merupakan pengaruh keterbatasan anggaran yang di berikan pemerintah Kota Samarinda melalui Dinas Sosial sehingga pemberian bantuan korban bencana tidak maksimal, sehingga korban merasa kurang puas dengan bantuan yang diberikan.**(Wawancara Tanggal 13 Maret 2018)**.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat digambarkan bahwa dari anggaran yang terbatas akan mempengaruhi Dinas Sosial dan Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kota Samarinda dan membuat para korban bencana merasa tidak puas dengan apa yang diberikan.

2. Koordinasi Antara Dinas Sosial Dengan Pengurus Tagana Yang Belum Terlaksana Dengan Baik.

Dinas Sosial Kota Samarinda adalah Pembina dari Taruna Siaga Bencana Kota Samarinda, tidak adanya dana khusus dari Dinas Sosial untuk melakukan koordinasi dengan pengurus Tagana Kota Samarinda menjadi permasalahan dalam hal penanggulangan bencana dan mempengaruhi kegiatan kebencanaan yang terlaksana menyebabkan minimnya partisipasi anggota Tagana karena koordinasi yang dilakukan sangat jarang dan dengan waktu yang tidak di tentukan. Koordinasi antara Pengurus Tagana dan Dinas Sosial Kota Samarinda baru terjadi apabila adanya bencana.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mewawancarai ibu Siti Aisyah selaku Sekretaris Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kota Samarinda, terkait waktu yang dilakukan Dinas Sosial dalam melakukan Koordinasi dengan pengurus Tagana, Beliau mengatakan :”Untuk waktu koordinasi yang dilakukan masih beum jelas karena pemanggilan pengurus hanya dilakukan ketika ada kegiatan atau kejadian bencana sehingga waktu yang di tetapkan atau rapat bulanan tidak ada.”.**(Wawancara Tanggal 6 April 2018)**.

Berkaitan dengan pendapat diatas penulis juga mewawancarai Bapak Muhammad Yusuf selaku staff Seksi Perlindungan Sosial Korban Becana terkait hambatan Dinas Sosial dalam melakukan koordinasi dengan Pengurus Tagana Kota Samarinda, Beliau mengatakan:

“Karena keterbatasan anggaran membuat koordinasi yang dilakukan tidak berjalan optimal Dinas Sosial hanya melakukan pemanggilan pengurus Tagana ketika ada kegiatan atau kejadian kebencanaan, sesekali juga pegawai di bidang atau seksi kebencanaan melakukan kunjungan di tempat kegiatan atau kejadian bencana untuk berkoordinasi dengan anggota Tagana, ini dilakukan karena tidak ada anggaran khusus untuk melakukan koordinasi dengan pengurus Tagana”. **(Wawancara Tanggal 12 Maret 2018)**.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa hambatan Dinas Sosial dalam melakukan koordinasi dengan Pengurus Tagana Kota Samarinda yaitu keterbatasan anggaran dan Dinas Sosial tidak ada anggran khusus untuk

hal ini sehingga koordinasi yang berjalan dengan tidak baik karena tidak ada kepastian waktu yang di jadwalkan untuk melakukan koordinasi.

3. Sarana Dan Prasarana Yang Minim Dan Jarang Untuk Dilakukan Perawatan
Sarana dan Prasarana untuk kegiatan penanggulangan bencana adalah hal yang sangat penting karena dalam melaksanakan penanggulangan bencana selain dibutuhkan partisipasi anggota Tagana namun juga perlu ditopang dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Sehubungan dengan hal tersebut penulis kemudian mewawancarai Bapak Gumantoro, S.ST., M.Si selaku Kepala Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial Dinas Sosial Kota Samarinda terkait apa faktor dalam melaksanakan peningkatan sarana dan prasarana Tagana kota Samarinda, beliau mengatakan :”Anggaran yang diberikan pemerintah sangat terbatas ini menjadikan sarana dan prasana kebencanaan harus melakukan perawatan dengan penyesuaian dan tidak semua peralatan yang di tingkatkan perawatannya atau penambahan peralatan baru”.(Wawancara Tanggal 13 Maret 2018).

Berdasarkan pendapat diatas dapat digambarkan bahwa untuk melakukan peningkatan atau penambahan sarana dan prasarana jarang atau hanya beberapa saja yang di lakukan perawatan dan ini sangat berpengaruh pada efektivitas penanggulangan bencana.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Saat terjadinya bencana kebakaran permukiman penduduk Taruna Siaga Bencana (TAGANA) sudah melakukan kaji cepat dan identifikasi korban bencana kebakaran permukiman penduduk untuk mendapatkan data-data korban dan apa saja yang dibutuhkan korban dan hasil data dilaporkan kepada Dinas Sosial Kota Samarinda untuk ditindak lanjuti, agar bantuan yang dibutuhkan korban bencana dapat cepat diberikan.
2. Koordinasi antara Pengurus Tagana dan Dinas Sosial sudah dilakukan melalui pemanggilan pengurus Tagana, rapat dan monitoring. Monitoring merupakan pengawasan langsung ke tempat kejadian bencana dari pihak Dinas Sosial yang di wakikan Kepala Seksi Perlindungan Sosial Korban Bencana beserta Staff Dinas Sosial Kota Samarinda.
3. Operasi tanggap darurat sudah dilakukan Taruna Siaga Bencana bencana mulai dari penyelamatan, pengungsian, pendamping sosial dan dapur umum, kegiatan tersebut sudah dilaksanakan dengan baik namun hanya saja belum optimal dikarenakan minimnya anggaran dan stok barang bantuan yang sangat terbatas dan harus dilakukan penyesuaian, sehingga hal ini yang menjadi kendala Dinas Sosial untuk mendukung Operasi Tanggap Darurat yang dilaksanakan Tagana Kota Samarinda.

4. Pemberian pertolongan dan bantuan yang dilakukan Dinas Sosial Dan Tagana Kota Samarinda sudah terlaksana dalam penanggulangan bencana, pertolongan yang diberikan pada saat terjadinya bencana kebakaran yang dilakukan Tagana adalah mengevakuasi korban ke tempat yang aman dan memberikan pendampingan sosial kepada korban, sedangkan untuk bantuan yang diberikan berupa sandang dan pangan sesuai kebutuhan yang dibutuhkan korban bencana. Bantuan di berikan secara langsung dan secepatnya agar dapat berguna untuk korban bencana. Walaupun terkadang disaat persediaan barang bantuan yang ada di Dinas Sosial Kota Samarinda habis harus mengirim surat pengajuan bantuan barang dari Dinas Sosial Provinsi
5. Penigkatan saran dan prasarana dilakukan Dinas Sosial dengan melakukan perawatan di berbagai peralatan dan perlengkapan penanggulangan bencana, namun perawatan masih belum dilakukan secara optimal karena tidak semua sarana mendapatkan perawatan dari Dinas Sosial, sehingga berdampak pada efektivitas Tagana dalam kegiatan penanggulan bencana.
6. Faktor penghambat penanggulangan bencana kebakaran permukiman yang dilakukan Taruna Siaga bencana Kota Samarinda adalah keterbatasan anggaran, sumber daya manusia yang kurang memadai, koordinasi yang belum berjalan dengan baik, serta sarana dan prasarana yang belum memadai.

Saran

1. Koordinasi antara Pengurus Tagana dan Dinas Sosial Kota Samarinda harus dilakukan rutin, agar dapat besinergi antara Dinas Sosial dan Pengurus Tagana untuk melihat apa saja kebutuhan anggota tagana di lapangan dalam melaksanakan penanggulangan bencana kebakaran permukiman penduduk. Dinas sosial juga harus membuat anggaran khusus untuk berkoordinasi dengan pengurus Tagana sehingga waktu dan jadwal sudah di tetapkan dalam melakukan koordinasi, sehingga koordinasi tidak di lakukan ketika terjadi bencana saja.
2. Perlunya pemerataan pelatihan dan sosialisasi kepada seluruh anggota Tagana terkait dengan kegiatan penanggulangan bencana, sehingga anggota Tagana diharapkan mampu memberikan pelayanan publik yang maksimal kepada masyarakat Dan untuk pemerintah pusat maupun daerah diharapkan memberikan perhatian lebih dan mendukung penuh segala kegiatan Tagana agar semua rencana kegiatan yang dibuat dapat terealisasikan semua.
3. Operasi tanggap darurat yang dilakukan Dinas Sosial dalam hal ini Taruna Siaga Bencana (TAGANA) harus sudah cukup baik, namun harus melakukan sosialisasi secara lebih optimal sehingga seluruh lapisan masyarakat dan perangkat desa dapat mengetahui pelaksanaan penanggulangan bencana termasuk alur pemberian bantuan kepada pihak yang terkena bencana dan informasi kebencanaan lainnya termasuk melakukan pendekatan secara

- khusus kepada masyarakat agar masyarakat dapat lebih memahami mengenai seberapa pentingnya dilakukan relokasi terhadap lokasi rawan bencana.
4. Untuk Dinas Sosial sebaiknya dibuatkan perencanaan yang benar-benar sesuai anggaran sehingga walaupun kegiatan ataupun program kerja yang dibuat sedikit, asal sesuai anggaran sehingga kegiatan tadi dapat lebih di fokuskan dan di maksimalkan lagi.
 5. Perlunya perawatan intensif untuk sarana dan prasarana yang dimiliki Dinas Sosial Kota Samarinda, sehingga tidak ada lagi peralatan penanggulangan bencana dalam keadaan rusak ataupun hilang sehingga kegiatan penanggulangan bencana di Kota Samarinda dapat berjalan optimal.
 6. Kepada pemerintah untuk dapat memberikan anggaran lebih kepada Dinas Sosial Kota Samarinda, mengingat masih minim serta tidak layaknya sarana dan prasarana yang ada di Dinas sosial Kota Samarinda.

Daftar Pustaka

- Amirullah dan Hanafi, Rindyah, 2002. *Pengantar Manajemen*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Fuad, M, H Christine, Nurlela, Sugiarto, dan Paulus Y.E.F, 2006. *Pengantar Bisnis*. Erlangga, Jakarta.
- Purnomo, Hadi dan Sugiantoro, Ronny, 2010. *Manajemen Bencana*. Media Pressindo, Yogyakarta.
- Schein, 2008. *Organizational Culture and Leadership*. Jossey-Bass, San Francisco
- Sedarmayanti, 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. CV Mandar Maju, Bandung
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. 2005. *Manajemen Publik*. Gramedia Widia Sarana.Indonesia, Jakarta
- Terry, George R, 2005. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bumi Aksara, Jakarta. Winardi, 2007. *Manajemen Perilaku Manajemen*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.